



Makna Perjamuan Malam Kudus Bagi Umat Kristen Lukas 22:19-20 Sebuah Respon Atas Tuduhan Bahwa Orang Kristen Adalah Kanibal

Melda Greace^{1*}, Malik Bambang²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar SETIA Jakarta ,Indonesia

Alamat: Grha Yesyurun, Jl. Daan Mogot Km. 18 Kel. Kebon Besar, Kec. Batu ceper

Korespondensi penulis: meldagraceso@gmail.com*

Abstract. *the liberation of the Israelites from slavery in Egypt, marking God's intervention in the history of His people and the beginning of a new grain harvest. On the other hand, Easter marks the resurrection of Jesus Christ, a symbol of victory over sin and death, and the culmination of salvation provided through His sacrifice on the cross. In this context, the Eucharist becomes an important sacrament symbolizing the body and Passover and Easter have deep meanings in their respective religious traditions. Passover (Pesach) celebrates blood of Christ. The bread, as a symbol of His broken body, and the cup, as a symbol of His shed blood, remind Christians of God's infinite sacrifice and love. However, in the early days of Christianity, the practice of the Eucharist was often misunderstood, leading to accusations of cannibalism against Christians. This misunderstanding arose because the terms "body" and "blood" were interpreted literally by outsiders. To counter these accusations, Christian apologists, such as Justin Martyr and Tertullian, attempted to provide a theological explanation for the symbolism, emphasizing that the Eucharist was a spiritual and not a physical act. Thus, both Easter and the Eucharist reflect the profound themes of liberation and hope, as well as the importance of a correct understanding of the symbolism of Christian teaching to avoid harmful misunderstandings. This shows that a proper understanding of religious traditions can strengthen faith and strengthen relationships among believers.*

Keywords: *Gospel of Luke 22:19-20, Cannibals, Bread and Wine, Holy Communion of Bread and Wine*

Abstrak. Paskah Yahudi dan Paskah Katolik memiliki makna yang mendalam dalam tradisi keagamaan masing-masing. Paskah Yahudi (Pesach) merayakan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, yang menandai intervensi Allah dalam sejarah umat-Nya dan awal musim panen biji-bijian baru. Di sisi lain, Paskah Katolik menandai kebangkitan Yesus Kristus, simbol kemenangan atas dosa dan kematian, serta puncak dari keselamatan yang diberikan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Dalam konteks ini, Perjamuan Kudus (Ekaristi) menjadi sakramen penting yang melambangkan tubuh dan darah Kristus. Roti, sebagai lambang tubuh-Nya yang dipecahkan, dan cawan, sebagai simbol darah-Nya yang dicurahkan, mengingatkan umat Kristen akan pengorbanan dan kasih Allah yang tak terbatas. Namun, pada masa awal Kekristenan, praktik Ekaristi sering disalahartikan, yang mengakibatkan tuduhan kanibalisme terhadap umat Kristen. Kesalahpahaman ini muncul karena istilah "tubuh" dan "darah" diinterpretasikan secara harfiah oleh masyarakat luar. Untuk mengatasi tuduhan ini, para apologet Kristen, seperti Yustinus Martir dan Tertulianus, berusaha memberikan penjelasan teologis mengenai simbolisme tersebut, menekankan bahwa Perjamuan Kudus bersifat spiritual dan bukan tindakan fisik. Dengan demikian, baik Paskah maupun Perjamuan Kudus mencerminkan tema pembebasan dan pengharapan yang mendalam, serta pentingnya pemahaman yang benar tentang simbolisme dalam ajaran Kristen untuk menghindari kesalahpahaman yang merugikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat tentang tradisi keagamaan dapat memperkuat iman dan memperkuat hubungan antarumat beriman.

Kata Kunci : Injil Lukas 22:19-20, Kanibal, Roti dan Anggur, Perjamuan Kudus Roti dan Anggur

1. LATAR BELAKANG

Perjamuan kudus merupakan salah satu sakramen penting dalam tradisi Kristen yang memiliki makna mendalam baik secara teologis maupun praktis. Dalam pelaksanaannya, perjamuan kudus tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan pengingat akan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui perjamuan in, umat Kristen diajak untuk merenungkan kasih Allah yang di nyatakan melaui tubuh dan darah Kristus. Perjamuan kudus

berakar dari perjamuan terakhir yang diadakan oleh Yesus bersama murid-murid-Nya sebelum penyaliban. Dalam perjamuan ini Yesus memanggil roti dan anggur, yang kemudian Ia sebut sebagai tubuh dan darah-Nya, dan memerintahkan murid-murid untuk melakukan sebagai peringatan akan diri-Nya (Mat.26:26-28; Mark 14:22-24; Luk. 22:22:19-20). Pentingnya perjamuan kudus dalam kehidupan gereja tidak hanya terletak pada penguatan iman dan persatuan jemaat. Melalui sakramen ini, umat Kristen merasakan kehadiran Kristus dan memperkuat ikatan satu sama lain sebagai tubuh Kristus. Pada awal kekristenan orang Kristen di anggap sebagai agama kanibal dasar tuduhan itu adalah ketika orang Kristen mengadakan perjamuan kudus yang mengatakan bahwa roti dan anggur adalah tubuh dan darah Yesus. Itu berarti orang-orang Kristen adalah kanibal. Kecurigaan terhadap kekristenan kian bertambah ketika tersiar kabar bahwa orang kristen membunuh dan memakan anak-anak kecil dalam perkumpulannya. Dalam Lukas 22:19-20 merupakan perjamuan terakhir Yesus Kristus dan malam terakhir Yesus Kristus bersama-sama dengan murid-murid-Nya menjelang Tuhan Yesus ditangkap. Peristiwa tersebut merujuk pada perjamuan paska. Perjamuan yang dimulai setelah matahari terbenam. Ketika Yesus mengambil roti dan mengucapkan berkat atasnya menunjukan pada kebiasaan makan yang dilakukan pada komunitas qumran dan semua perayaan makan Yahudi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna teologis dari Perjamuan Malam Kudus dalam konteks ajaran Kristen, khususnya berdasarkan Injil Lukas, sehingga pembaca dapat memahami simbolisme roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Kristus. Selain itu, artikel ini merespons tuduhan bahwa orang Kristen adalah kanibal dengan memberikan penjelasan yang jelas dan berbasis pada teks Alkitab, mengoreksi kesalahpahaman tersebut. Artikel ini juga mendalami praktik ibadah Perjamuan Malam Kudus dalam komunitas Kristen, membantu pembaca melihat pentingnya ritual ini dalam kehidupan iman sehari-hari. Dengan membahas konteks historis dan budaya, artikel ini memperkaya pemahaman pembaca tentang iman Kristen. Terakhir, artikel ini dapat berfungsi sebagai jembatan untuk dialog antaragama, menjelaskan keyakinan Kristen dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain, termasuk mereka yang mungkin tidak seiman. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang Perjamuan Malam Kudus dan memperkuat posisi iman Kristen dalam menghadapi kritik dan misinterpretasi.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber utama yang diacu berasal dari literatur dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan isu penelitian tentang makna perjamuan kudus serta respons terhadap tuduhan bahwa orang Kristen adalah kanibal. Pengumpulan data

dilakukan melalui membaca, menganalisis, dan mencatat berbagai sumber literatur dan jurnal yang relevan, kemudian informasi tersebut diseleksi dan disusun dalam kerangka teoritis untuk mencapai kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukas 22:19-20: Teks dan Konteks

Paskah Yahudi, atau Pesach, memperingati pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Ini adalah hari untuk mengingat bagaimana Allah membebaskan umat-Nya dari perbudakan dan menuntun mereka menuju kebebasan. Paskah Yahudi juga menandai awal musim panen biji-bijian baru di tanah Israel. Paskah Katolik merayakan kebangkitan Yesus Kristus dari kematian setelah penyaliban-Nya. Ini menandai kemenangan Kristus atas dosa dan kematian, dan merupakan puncak dari keselamatan yang diberikan melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

Sejarah mencatat bahwa pada abad pertama, umat Kristen menghadapi berbagai fitnah dan tuduhan keji. Salah satunya adalah tuduhan bahwa mereka adalah kanibal, yang muncul karena mereka merayakan perjamuan kudus dan membicarakan makan tubuh serta darah Kristus. Tuduhan ini disebarkan oleh pihak-pihak yang tidak memahami makna simbolis dari ritual tersebut.

maka dapat disimpulakn setidaknya dua poin mengenai makna roti dan anggur di dalam Perjamuan Kudus. Pertama, makna roti dalam Perjamuan Kudus sebagai lambang dari tubuhNya yang akan dipecah pecahkan untuk diberikan kepada murid murid-Nya. Roti yang dilambangkan sebagai tubuh-Nya mengarah kepada kematian Nya, bahwa tubuh Nya akan mati dan hal tersebut sebagai tanda Ia akan menyerahkan tubuh Nya kepada kematian. Kedua, makna cawan dalam Perjamuan Kudus adalah sebagai simbol dari darah Yesus yang akan ditumpahkan, dicurahkan untuk pengampunan dosa semua orang. Darah Yesus adalah darah Perjanjian Baru menggantikan darah perjanjian lama dalam Perjanjian Lama (Kel.24:8). Darah perjanjian baru berfungsi sebagai pendamai antara Allah dengan manusia, memulihkan kembali hubungan Allah dengan umatNya, dan ini merupakan ketetapan dari Allah sendiri.

maka dapat disimpulakn setidaknya dua poin mengenai makna roti dan anggur di dalam Perjamuan Kudus. Pertama, makna roti dalam Perjamuan Kudus sebagai lambang dari tubuhNya yang akan dipecah pecahkan untuk diberikan kepada murid murid-Nya. Roti yang dilambangkan sebagai tubuh-Nya mengarah kepada kematian Nya, bahwa tubuh Nya akan mati dan hal tersebut sebagai tanda Ia akan menyerahkan tubuh Nya kepada kematian. Kedua, makna cawan dalam Perjamuan Kudus adalah sebagai simbol dari darah Yesus yang akan

ditumpahkan, dicurahkan untuk pengampunan dosa semua orang. Darah Yesus adalah darah Perjanjian Baru menggantikan darah perjanjian lama dalam Perjanjian Lama (Kel.24:8). Darah perjanjian baru berfungsi sebagai pendamai antara Allah dengan manusia, memulihkan kembali hubungan Allah dengan umatNya, dan ini merupakan ketetapan dari Allah sendiri.

Orang-orang Yahudi secara diam-diam menyebarkan fitnah kepada pemerintah, meskipun mereka sendiri tahu bahwa tuduhan tersebut tidak benar. Ada empat tuduhan utama yang mereka tujukan kepada umat Kristen. Mereka dituduh sebagai pemberontak, terlibat dalam perbuatan amoral yang mencolok, sebagai pembakar-pembakar, dan yang paling parah, sebagai kanibal. Tuduhan tentang kanibalisme ini muncul akibat kesalahpahaman terhadap kata-kata dalam sakramen: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan untukmu. Cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku." Karena kurangnya pemahaman, mudah bagi masyarakat yang tidak tahu apa-apa untuk mempercayai rumor yang beredar, dan menganggap bahwa perjamuan umat Kristen merupakan praktik kanibalisme.

Sekitar tahun 120-220 para penulis kristen berusaha menulis tentang iman Kristen sebagai penjelasan atas tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap orang Kristen. Para apologet yang terkenal adalah Aristides, Yustinus, Yustinus Martir, Ttianus, Athenagoras, Theophilus, Minusisus Felix, dan Tertulianus. Munculnya apologet berhubungan erat dengan perkembangan agama Kristen di kalangan para cendekiawan. Di samping itu, timbul pula permusuhan dari hak pemerintah Roma terhadap gereja akibat pemahaman yang keliru tentang kekristenana. Orang Kristen di tuduh sebagai golongan subversif, ateis, kanibal, dan amoral serta ajaran kristen dicap tidak masuk akal.

Menerima roti dan cawa Tuhan, melambangkan kita menerima tubuh dan darah Tuhan bersama-sama, supaya kita mempunyai bagian hidup di dalam hidup Kristus, serta mempunyai persekutuan dengan Dia. Pada saat kita menerima roti dan cawan itu, mengecap dengan mulut dan lidah, juga menjadi tanda dan materai tentang Kristus sendiri yang sungguh-sungguh memberi makan dan minum jiwa kita dengan tubuh-Nya untuk kehidupan kekal.

Dalam perjanjian lama ada perintah untuk melakukan perjamuan paskah. Untuk pertama kali ini dilakukan pada malam menjelang Israel keluar dari Mesir atau dalam peristiwa pembebasan itu. Faktorf penting, yang pertama, darah korban anak domba, lalu kedua, perjamuan dengan Allah dan keluarga. Ketiga, peringatan bahwa pembebasan telah berlaku. Dalam perjanjian baru diadakan tanda yang baru oleh Yesus Kristus. Di sini terjadi pemenuhan dan penggenapan. Yesus Kristus menyelenggarakan perjamuan paskah sebagai peringatan akan kepada-Nya (Mat.26:26-28, Mrk. 14:22-24; Luk. 22:19-20; 1 Kor. 11:24).

Perjamuan Kudus: Makna dan Simbolisme Bagi Umat Kristen

Adapun makna dari pencampuran tubuh dan darah itu ialah mengingat dan merenungkan bahwa Yesus adalah putra Allah yang hidup, hadir ditengah-tengah umat dan mati disalib demi menebus dosa. Selain itu salam damai dapat dimaknai juga sebagai pengungkapan perdamaian, persekutuan, dan kasih terhadap diri sendiri, sesama dan Allah.

Roti sebagai lambang tubuh Kristus yang dikorbankan memiliki makna yang dalam dalam tradisi Kristen, terutama dalam konteks Perjamuan Kudus. Roti melambangkan tubuh Kristus yang diserahkan untuk keselamatan umat manusia. Dalam Injil Lukas 22:19, Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur, dan memecah-mecahkannya, menyatakan bahwa itu adalah tubuh-Nya yang akan diserahkan. Ini menunjukkan bahwa roti bukan hanya makanan fisik, tetapi juga simbol dari pengorbanan spiritual yang dilakukan oleh Kristus untuk menebus dosa manusia.

Roti juga melambangkan kesatuan umat Kristen sebagai tubuh Kristus. Ketika umat menerima roti, mereka tidak hanya menerima tubuh Kristus, tetapi juga diingatkan akan ikatan mereka satu sama lain sebagai anggota tubuh Kristus. Ini menciptakan rasa komunitas dan tanggung jawab bersama di antara para pengikut-Nya

Perjamuan Kudus merupakan perwujudan pengharapan akan kedatangan-Nya kembali. Kristus Yesus adalah pengharapan yang pasti. Ibrani 6:20 menegaskan bahwa Yesus sangat memenuhi syarat sebagai pemberi harapan yang pasti kepada manusia baik di dunia ini maupun pada kekekalan yang akan datang. Karena Yesus telah membuka jalan terwujudnya kembali hubungan yang harmonis antara Allah dan manusia. Yesus telah mati sebagai tebusan sekaligus juga menjadi imam yang melaksanakan pe-nebusan di hadapan Allah. Kematian Yesus juga tidak abadi, hanya tiga hari saja, setelah itu Ia bangkit sebagai pemenang untuk selama-lamanya.

Tuduhan Kanibalisme Terhadap Orang Kristen di Masa Awal

Asal mula tuduhan kanibalisme dari kesalahpahaman tentang perjamuan kudus Kesalahpahaman oleh Masyarakat Non-Kristen: Pada masa awal Kekristenan, banyak orang di luar komunitas Kristen tidak memahami simbolisme di balik Ekaristi. Mereka menganggap bahwa umat Kristen benar-benar memakan daging dan meminum darah, yang menimbulkan tuduhan kanibalisme. Hal ini diperparah oleh ketidakpahaman dan ketakutan terhadap praktik baru yang dianggap asing dan aneh

Pada masa awal kekristenan, orang-orang Kristen sering kali dianiaya dan diburu, bahkan saat beribadah, tidak ada tempat yang aman. Oleh karena itu, mereka terpaksa

melaksanakan ibadah di katombe-katombe, yaitu ruang bawah tanah. Saat merayakan perjamuan kudus di tempat tersebut, mereka mendengar secara samar ucapan para pemimpin gereja mengenai makan roti yang melambangkan tubuh Tuhan dan meminum cawan yang melambangkan darah Tuhan. Ucapan tersebut kemudian disalahartikan, sehingga mereka difitnah sebagai kanibal. Para pemimpin gereja awal, termasuk para apologet, berusaha menjelaskan dan membela praktik Ekaristi sebagai simbol spiritual, bukan tindakan fisik yang literal. Mereka menekankan bahwa roti dan anggur adalah representasi dari tubuh dan darah Kristus, bukan konsumsi literal

Perjamuan Kudus, atau Ekaristi, merupakan sakramen yang sangat penting dalam tradisi Kristen. Namun, teks-teks sakramental sering kali menimbulkan kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa umat Kristen terlibat dalam kanibalisme. Istilah "tubuh Kristus" dan "darah Kristus" dalam Perjamuan Kudus sebetulnya memiliki makna simbolis. Tanpa pemahaman yang benar tentang konteks teologisnya, frasa-frasa ini dapat disalahartikan sebagai praktik kanibalisme. Beberapa orang mungkin membaca teks-teks sakramental secara harfiah, sehingga mereka mengira umat Kristen benar-benar memakan tubuh dan meminum darah. Padahal, ajaran Kristen menekankan bahwa sakramen ini bersifat simbolis dan bertujuan sebagai peringatan rohani.

Respon Terhadap Tuduhan Kanibalisme

Perjamuan Kudus, atau Ekaristi, adalah salah satu sakramen yang paling mendalam dalam tradisi Kristen. Namun, sering kali muncul perdebatan mengenai apakah Perjamuan Kudus sebaiknya dipahami secara literal atau simbolis. Dalam pengajaran Yesus yang tercatat dalam Lukas 22:19, Yesus berkata, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku." Dengan kata-kata ini, Yesus jelas menggunakan bahasa simbolik, yang mengartikan bahwa roti tersebut melambangkan tubuh-Nya, bukan tubuh-Nya secara harfiah.

Pandangan Zwingli menekankan bahwa roti dan anggur bukan hanya simbol atau sekadar tanda peringatan, dan bahwa Perjamuan Kudus tidak bisa dipahami hanya berdasarkan pengalaman pribadi atau keyakinan subyektif individu. Meskipun iman pribadi sangat penting—karena tanpa iman, Perjamuan Kudus tidak akan memberikan manfaat bahkan bisa membawa hukuman—Calvin menambahkan bahwa tubuh dan darah Kristus benar-benar diberikan secara objektif kepada orang yang percaya. Oleh karena itu, keterlibatan kita dalam tubuh Kristus adalah suatu kenyataan yang sesungguhnya.

Para pemimpin gereja awal, seperti para rasul dan Bapa Gereja, memberikan penjelasan teologis mengenai makna Perjamuan Kudus. Mereka menekankan bahwa istilah "tubuh" dan "darah" digunakan secara simbolis dan merujuk pada kehadiran Kristus yang rohani, bukan secara fisik. Tercermin dalam 'Didache', sebuah dokumen pengajaran yang berasal dari dua belas rasul, yang berfungsi sebagai panduan bagi jemaat pada masa itu. Dalam Didache 9:1, terdapat pernyataan: "Peri de tes eucharistias outos eucharistesate," yang berarti "Ketika mengucapkan syukur untuk perjamuan suci, lakukanlah dengan cara ini." Selanjutnya, Didache 9:2-3 menjelaskan tentang pengucapan syukur untuk anggur dan roti (Palmer 2011). Di Didache 10:1-2, juga dicatat ucapan syukur yang mengedepankan nama Tuhan, pengetahuan, iman, dan keabadian sebagai objek syukur. Ini menunjukkan bahwa jemaat awal secara resmi mengungkapkan rasa syukur di awal sakramen perjamuan kudus, yang merupakan momen khusus untuk menghargai segala berkat-Nya. Penjelasan dari para apologet Kristen awal, seperti Tertulianus dan Yustinus Martir, turut memperkuat ajaran Kristen pada masa itu. jemaat awal antara tahun 50-100 M memulai perjamuan kudus dengan pengucapan syukur. Beberapa apologet Kristen berusaha untuk memberikan klarifikasi dan menjawab tuduhan tersebut, termasuk Athenagoras, yang menyatakan bahwa orang Kristen memiliki sifat yang sangat manusiawi, bahkan lebih daripada penganut agama lain. Mereka menghindari tindakan seperti pembunuhan, aborsi, dan pembunuhan anak. Selain itu, mereka juga memilih untuk tidak menghadiri pertunjukan umum karena khawatir akan terjerat dalam dosa dan kejahatan. Mari kita perhatikan Pernyataan Petrus, "... supaya mereka yang menfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu," menunjukkan harapannya bahwa apologetika dapat mempermalukan para penentang kekristenan. Tujuannya tidak hanya untuk menghentikan tuduhan atau kritik, tetapi juga untuk mengajak orang yang belum percaya untuk kembali kepada ajaran Alkitab yang benar. Pada awal abad ke-2, orang Kristen yang terpelajar mulai menyusun surat-surat pembelaan yang dikenal sebagai apologia. Para penulis ini disebut apologet, dengan Yustinus Martyr sebagai salah satu yang paling terkenal. Ia menjadi martir di Roma pada tahun 165 dan menulis dua karya penting, yaitu *Apologia* dan *Percakapan dengan Tryphon, Orang Yahudi*. Di akhir abad ke-2, muncul Tertulianus, seorang ahli hukum yang saleh, yang menghasilkan kitab apologianya dalam bahasa Latin. Selama abad-abad berikutnya, banyak teolog muncul dan berusaha membela kebenaran iman Kristen melalui berbagai tulisan mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Paskah Yahudi dan Paskah Katolik memiliki makna mendalam dalam konteks pembebasan dan keselamatan. Paskah Yahudi (Pesach) merayakan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, sementara Paskah Katolik menandai kebangkitan Yesus Kristus, simbol kemenangan atas dosa dan kematian. Dalam tradisi Kristen, Perjamuan Kudus (Ekaristi) menjadi sakramen penting yang melambangkan tubuh dan darah Kristus. Roti sebagai lambang tubuh-Nya dan cawan sebagai simbol darah-Nya mengingatkan umat akan pengorbanan Kristus dan hubungan mereka dengan Allah. Tuduhan kanibalisme terhadap umat Kristen pada masa awal muncul dari kesalahpahaman terhadap simbolisme dalam Perjamuan Kudus, di mana istilah "tubuh" dan "darah" diartikan secara harfiah. Untuk mengatasi hal ini, para apologet Kristen, seperti Yustinus Martir dan Tertulianus, berusaha menjelaskan makna teologis di balik praktik tersebut. Mereka menekankan bahwa Perjamuan Kudus adalah simbol spiritual yang mengingatkan umat akan kehadiran Kristus dan hubungan mereka dengan satu sama lain sebagai bagian dari tubuh Kristus. Secara keseluruhan, baik Paskah maupun Perjamuan Kudus menggambarkan tema pembebasan dan pengharapan, serta pentingnya pemahaman yang benar tentang simbolisme dalam ajaran Kristen untuk menghindari kesalahpahaman dan fitnah.

DAFTAR REFERENSI

- Adlu, M. (n.d.). Perayaan Paskah dalam tradisi Yahudi dan Katolik (Sebuah studi komparasi). Studi Agama-Agama, 8.
- Adrian, T. (2021). Kajian teologis praktek sakramen perjamuan kudus. *Ilmiah Teologi*, 2, 37.
- Barclay, W. (2008). Pemahaman Alkitab setiap hari.
- Depparua, A. (2023). Pandangan Alkitab terhadap penderitaan orang Kristen (Eksposisi Wahyu 2:8-11). *Teologi STTI Palu*, 34.
- Kalis Stevanus. (2016). Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan? ANDI.
- Kolly, A. M. (n.d.). Dimensi sakramental dalam praktik perjamuan Tuhan bagi persekutuan hidup berjemaat (hal. 1).
- Kristanto, B. (2017). Reformasi Calvin dan perjamuan. *Teologi Reformed Injili*, 4, 189.
- Markus, D. (2022). Di atas dasar yang teguh. LPPM Sekolah Tinggi Teologia Aletheia.
- Mendrofa, S., & Eriyani, S. (n.d.). Implikasi pedagogis pada sakramen perjamuan kudus dalam liturgi gereja. *Teologi Injili dalam Pembinaan Warga Jemaat*, 122.

- Prabowo, P. D. (2022). Perjamuan kudus menurut 1 Korintus 10-11 dan fungsinya dalam lensa psikologi agama. *Misioner*, 2, 177.
- Sidabutar, H., & Perdemunta, H. (2022). Artificial intelligence dan implikasinya terhadap tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Manajemen Pendidikan Kristen*, 2, 78.
- Wellem, F. D. (1994). *Kamus sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Wellem, F. D. (2003). *Riwayat hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. (2018). *Allah mengizinkan manusia mengalami diri-Nya*. BPK Gunung Mulia.